

**Kontrol Tubuh Perempuan Pada Praktik Sunat Perempuan
(Studi Dengan Pendekatan Relasi Kuasa Di Desa Ngemplak, Karangpandan)**

Setyawidi Rahayu¹, Sri Hilmi Pujihartati²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstract

In general, female circumcision is the cutting or scraping of all or part of female genitalia, especially the clitoris part. Ngemplak Village is one of village that still practiced female circumcision until now. In addition, from the results of pre-studies that have been done, it is known that 85% of adolescents in Ngemplak Village have performed female circumcision on average when they were less than 10 years old. The purpose of this study is to explain the existence and control of the body on female circumcision in Ngemplak Karangpandan Village.

The theory used in this study is Michel Foucault's theory of power. This concept of power also exists in the practice of FGM, the community interaction that led to the birth of female circumcision. In the practice of female circumcision, women become helpless because women do not have power over their own bodies, especially in the reproductive function of their bodies.

The results of this study are: 1) The existence of female circumcision in Ngemplak Village exists from the past until now. In its implementation, female circumcision in the past was carried out at the age of under 7 years while the present day of female circumcision is still carried out even by medical personnel and is done at a younger age such as under 6 months. 2) Female circumcision is one of the control tools for women's bodies because the advice about circumcision is mostly done by female parents. Women are not given a choice of yes or no in performing circumcision because it is considered at the age of under 7 years, children do not understand about the benefits and what is female circumcision.

Keywords: Female Circumstance, Body Otonomy, Power

Abstrak

Secara umum, sunat perempuan merupakan pemotongan atau penggoresan seluruh atau sebagian alat genital perempuan khususnya bagian klitoris Desa Ngemplak merupakan desa yang masih terdapat praktik sunat perempuan masih dilakukan hingga sekarang, dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan diketahui 85% remaja di Desa Ngemplak pernah melakukan sunat perempuan rata-rata saat umur mereka kurang dari 10 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai eksistensi dan kontrol tubuh pada sunat perempuan di Desa Ngemplak Karangpandan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekuasaan Michel Foucault. Konsep kekuasaan ini juga ada pada praktik sunat perempuan, interaksi masyarakat yang menyebabkan lahirnya sunat perempuan. Dalam praktik sunat perempuan, perempuan menjadi tidak berdaya sebab perempuan tidak memiliki kuasa akan tubuhnya sendiri terutama pada fungsi reproduksi tubuhnya.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Eksistensi sunat perempuan di Desa Ngemplak ada dari masa dahulu hingga sekarang. Dalam pelaksanaannya sunat perempuan pada masa lalu dilakukan pada umur di bawah 7 tahun sedangkan masa sekarang sunat perempuan masih dilakukan bahkan oleh tenaga medis dan dilakukan pada umur yang lebih belia seperti di bawah 6 bulan. 2) Sunat perempuan merupakan salah satu alat kontrol bagi tubuh perempuan dikarenakan anjuran mengenai sunat kebanyakan dilakukan oleh orangtua perempuan. Perempuan tidak diberi pilihan iya atau tidak nya

dalam melakukan sunat karena dianggap pada umur di bawah 7 tahun, anak belum mengerti mengenai manfaat dan apa itu sunat perempuan.

Kata kunci: sunat perempuan, kontrol tubuh, relasi kuasa

A. PENDAHULUAN

Istilah sunat berasal dari bahasa arab khitan yang secara etimologis memiliki arti “memotong”, memotong yang dimaksudkan adalah sebagian kulit yang menutupi kepala penis. Umumnya, istilah khitan digunakan untuk sunat laki-laki sedangkan untuk sunat perempuan dalam bahasa arab disebut khafdh yang memiliki arti memotong ujung klitoris (Farida, J. 2017). Secara umum, sunat perempuan merupakan pemotongan atau penggoresan seluruh atau sebagian alat genital perempuan khususnya bagian klitoris (Musyarofah, Ristiani. 2003).

Dalam sejarahnya, belum diketahui secara pasti di mana asal muasal tradisi sunat perempuan ini, namun berdasarkan catatan pada tahun 2000 SM di Mesir ditemukan dokumen-dokumen yang berupa relief menyebutkan mengenai praktik sunat perempuan (KG, Fisaha. 2016). Praktik sunat perempuan atau secara global dikenal dengan istilah *Female Genital Mutilation* (FGM) juga ditemukan melalui mumi yang klitorisnya di potong yang telah diperkirakan dari abad ke 5 SM. Roma, Yunani, Saudi Arabia juga menjadi daerah yang populer dengan praktik FGM. Pada abad ke -18 praktik FGM juga populer di negara-negara seperti Kanada, Inggris dan Amerika Serikat, pada saat itu tujuan adanya praktik sunat perempuan yaitu pencegahan masturbasi, mengobati histeria dan kondisi mental lainnya.

Kemudian di dalam penelitian Kosla, R (2017) disebutkan jika di Afrika, praktik sunat perempuan populer di daerah Barat, Timur dan Timur Laut, penyebaran praktik ini ke seluruh belahan dunia seperti Asia, Timur Tengah dan beberapa daerah lain merupakan akibat dari adanya migrasi internasional. Meskipun telah menyebar ke berbagai negara angka sunat perempuan tergolong tidak turun melainkan tetap sama bahkan ada yang mengalami kenaikan.

Negara yang saat ini mempunyai representasi sunat perempuan terbanyak salah satunya adalah Mesir. Dalam penelitian Modrek, S (2016) disebutkan, praktik sunat perempuan yang umum di Mesir adalah tipe 1 yaitu menghilangkan sebagian atau seluruh klitoris

(klitorikmi) dan tipe 2 yaitu menghilangkan sebagian maupun seluruh bagian klitoris atau labia minora (eksisi). Praktik ini secara tradisional dilakukan oleh orang awam seperti dayas tukang cukur dan lain-lain. Pada tahun 2014 sebanyak 92% perempuan di Mesir dalam rentang usia 15-49 tahun termasuk yang sudah pernah menikah telah mengalami sunat perempuan. Berdasarkan survei untuk remaja pada tahun 2014, sebanyak 74 % remaja perempuan berusia 13 – 17 tahun telah disunat angka ini lebih sedikit dibandingkan perempuan rentang usia 25-29 tahun yang mempunyai persentase sebanyak 84%..

Di negara barat seperti Belanda dan Spanyol praktik sunat perempuan menyebar melalui imigran yang datang dari negara-negara penganut praktik sunat perempuan tradisional. Dalam penelitian Kawaous, R (2020), pada tahun 2018 sebanyak 41.000 perempuan dan anak perempuan di Belanda mengalami sunat perempuan.

Sedangkan, praktik sunat perempuan di Indonesia paling populer di tanah Jawa, menyebar ke beberapa daerah lain seperti Sulawesi (Makassar, Gorontalo), Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin), Sumatra (Lampung, Riau, Padang, Aceh), Pulau Kei di Ambon, Pulau Alor dan Suku Sasak di Lombok. Menurut Putranti, D B (2005) Tidak diketahui sejak kapan sunat perempuan masuk ke Indonesia, meskipun saat ini sunat perempuan erat dengan pelaksanaan agama rupanya sunat secara umum sudah ada sebelum masyarakat mengenal masjid, gereja dan kerajaan Jawa. Dugaan mengenai hal ini berdasarkan mitologi yang menyatakan jika sunat merupakan pembebasan diri dari dewa pemangsa manusia (Betara Kala).

World Health Organization (WHO) sendiri menggolongkan sunat perempuan menjadi 4 tipe diantaranya yaitu penggoresan permukaan tanpa penghilangan sebagian atau seluruh klitoris, penghilangan sebagian atau seluruh klitoris, pemotongan klitoris disertai penyempitan vulva dan sunat tidak terklasifikasi (Zamroni, I. 2011: 229).

Sedangkan tipe sunat perempuan di Indonesia menurut Farida, J (2017), umumnya menggunakan praktik simbolik, meskipun di beberapa daerah terdapat praktik sunat yang memotong klitoris perempuan dengan sesungguhnya. Sunat perempuan simbolik biasanya pemotongan digantikan dengan kunyit, kunyit dipotong diibaratkan sebagai klitoris perempuan kemudian kunyit tersebut digosokkan ke lubang vagina perempuan, sedangkan

praktik sunat perempuan yang sesungguhnya biasanya berupa pengambilan sebagian kecil atau penggoresan klitoris. Pada tradisi sunat perempuan di Demak umumnya dilakukan bersamaan dengan tradisi lain seperti puputan (pemotongan tali pusar bayi saat berumur 7 hari), wetonan (bayi berumur 35 hari), dan tidhak siti (ketika bayi menginjak tanah pertama kali berumur 7 bulan).

Meskipun identik dengan budaya patriarki, praktik sunat perempuan di Indonesia juga terjadi pada garis matriarkal (keturunan ibu). Menurut penelitian Hikmalisa (2016), salah satu daerah yang melakukan sunat perempuan pada masyarakat bergaris ada matriarkal yaitu Sumatra Barat. Selain itu, Dukuh Kuntu Provinsi Riau sebagai tempat penelitian ini juga merupakan dukuh dengan adat matriarkal dan sebanyak 800 anak perempuan telah melakukan sunat perempuan.

Berdasarkan tujuannya, sunat perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan dan perampasan hak perempuan, beberapa tujuan tersebut diantaranya supaya perempuan ketika dewasa tidak menjadi binal dan dapat mengontrol nafsu birahinya. Bahkan untuk beberapa masyarakat, sunat perempuan dipercaya sebagai meningkatkan kesuburan, menambah kecantikan dan dilakukan agar perempuan pandai memasak, kegiatan memasak ini identik dengan budaya patriarki (Musyarofah, Ristiani. 2003).

Sunat perempuan merupakan alat kontrol bagi perempuan, makna dari sunat perempuan sendiri merupakan bentuk dari diskriminasi gender seolah perempuan digambarkan seperti makhluk yang liar dan perlu dikendalikan. Selain itu, sunat perempuan juga dilakukan tanpa persetujuan perempuan terlebih dahulu sebab kebanyakan perempuan tidak ditanya mengenai mau atau tidaknya mereka melakukan sunat. Perempuan pun tidak diberi pengetahuan lebih lanjut mengenai bagaimana risiko maupun manfaat sunat perempuan bagi tubuh mereka.

Menurut Foucault dalam Martono, N (2014), kekuasaan tidak selalu harus berada dalam ruang lingkup penggulingan pemerintahan, institusi maupun birokrasi. Kekuasaan dapat digunakan dalam hal untuk memberikan pengaruh maupun mengubah cara pandang seseorang akan sesuatu. Tokoh yang satu dengan tokoh lain mengartikan kekuasaan dengan caranya sendiri, berbeda dengan konsep teoritikus lain konsep kekuasaan milik

Foucault bersifat menyebar dan ada dimana-mana. Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu melainkan dapat berasal darimana saja.

Jika dalam masyarakat tersebut terdapat interaksi maupun relasi meskipun hanya melibatkan dua orang saja, didalam interaksi tersebut dapat muncul sendiri praktik-praktik kekuasaan. Kekuasaan pun sulit dipahami dan sulit dihilangkan dari masyarakat karena norma yang sudah tertanam di masyarakat seolah masyarakat diawasi oleh-nya.

Konsep kekuasaan ini juga ada pada praktik sunat perempuan, interaksi masyarakat yang menyebabkan lahirnya sunat perempuan. Dalam praktik sunat perempuan, perempuan menjadi tidak berdaya sebab perempuan tidak memiliki kuasa akan tubuhnya sendiri terutama pada fungsi reproduksi tubuhnya. Gagasan ini sesuai dengan yang diungkapkan Foucault (1997) mengenai pematuhan tubuh dengan mitos yang berkembang di masyarakat (Betrayani, 2020).

Desa Ngemplak merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Lokasi desa ini cukup strategis karena terletak tak jauh dari Jalan Solo – Tawangmangu yang merupakan jalur yang biasa digunakan wisatawan untuk ke Tawangmangu, meskipun letaknya strategis dan tidak terpencil desa ini masih melakukan tradisi yang terkait budaya jawa salah satunya adalah sunat perempuan. Di desa ini, praktik sunat perempuan masih dilakukan hingga sekarang, hal ini ditandai dengan adanya data kepala desa terdapat 2 dukun bayi yang masih aktif. Selain itu dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan diketahui 85% remaja di Desa Ngemplak pernah melakukan sunat perempuan rata-rata saat umur mereka kurang dari 10 tahun.

Penelitian ini menarik dilakukan karena meskipun sudah berada di jaman yang sudah maju praktik tradisional seperti sunat perempuan masih dilakukan. Adanya praktik sunat yang masih dilakukan oleh dukun bayi sampai sekarang pun juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Kuasa akan tubuh perempuan sehingga memberikan kontrol pada masyarakat dan sunat perempuan yang menjadi alatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi dan kontrol tubuh pada praktik sunat perempuan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Ngemplak Karangpandan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. (Slamet, Y. 2006).

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, fenomenologi ini digunakan untuk mengembangkan struktur pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari (Rose, Beeby & Parker, dalam Steubert & Carpenter, 2003). Pendekatan fenomenologi menekankan pada subjektivitas pengalaman hidup manusia yang bermakna bahwa peneliti melakukan penggalian langsung pengalaman yang disadari dan menggambarkan fenomena yang ada tanpa terpengaruh oleh teori atau asumsi sebelumnya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kontrol tubuh perempuan dalam praktik sunat perempuan di Desa Ngemplak Karangpandan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Eksistensi sunat perempuan di Desa Ngemplak Karangpandan

Eksistensi menurut Dagun (1990) merupakan segala hal yang ada dengan fakta dan yang telah dialami, dalam hal ini ditekankan bahwa sesuatu itu ada. Fakta menjadi faktor yang membedakan dari ada dan tiada.

Menurut Andriani (2013) Eksistensi merupakan proses yang dinamis jadi eksistensi mempunyai sifat fleksibel dapat berkembang maupun mengalami kemunduran tergantung pada proses aktualisasi potensinya. Eksistensi akan mempunyai makna karena terjadi kontinuitas dan kontinuitas ini akan terjadi jika terdapat kegiatan di dalamnya.

Sunat perempuan merupakan tindakan tradisional menghilangkan sebagian maupun seluruh alat kelamin perempuan dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan sensitivitasnya. Dalam sejarahnya sunat perempuan diterapkan kepada perempuan untuk mengobati histeria, mencegah masturbasi dan untuk mengatur perempuan agar tidak binal. Selain itu, paham kepercayaan suatu agama pun ada yang mewajibkan sunat perempuan dengan tujuan untuk memuliakan perempuan yang melaksanakan sunat.

Meskipun sudah memasuki era modern, praktik sunat perempuan masih cukup populer dilakukan di berbagai negara, Indonesia yang erat dengan agama dan tradisi pun tidak luput dari masih ditemukannya tradisi sunat perempuan hingga sekarang.

a. Eksistensi Berdasarkan Apa Yang Dialami

Eksistensi merupakan sesuatu yang dinamis, artinya eksistensi tidak hanya berhenti di dalam suatu waktu yang tidak mengalami perkembangan maupun kemunduran, artinya eksistensi bersifat fleksibel/tidak kaku.

Praktik sunat perempuan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan, hal ini dapat diartikan sebab kegiatan di dalam praktik sunat perempuan tetap berjalan sehingga tradisi ini bersifat kontinu. Kontinuitas dalam keberjalanan sunat perempuan dapat mengalami perkembangan maupun kemunduran karena sifat eksistensi itu sendiri.

Untuk menerangkan mengenai bagaimana eksistensi sunat perempuan di Desa Ngemplak saat ini, dibutuhkan mengenai pengalaman-pengalaman tentang sunat perempuan yang telah dialami masyarakat Desa Ngemplak. Pengalaman yang dialami ini seperti pengertian sunat yang mereka ketahui, umur saat melakukan sunat, dan tindakan apa yang dilakukan saat itu.

Sunat perempuan merupakan suatu adat yang masih dilakukan hingga sekarang. Kebiasaan ini dilakukan turun-temurun dikarenakan tradisi yang diajarkan langsung oleh kakek nenek.

“Ya, adat simbah melakukan terus ya ikut melakukan gitu aja sih” (Endang, 10 Oktober 2021)

Selain itu, sunat perempuan dianggap sebagai tradisi yang bertujuan untuk melengkapi perempuan.

“Tradisi, tradisi untuk melengkapi perempuan seperti itu” (Walinem, 10 Oktober 2021)

Tradisi sunat perempuan pun dianggap sebagai salah satu cara untuk membuang sial bagi perempuan. Orang-orang zaman dahulu pun mempercayai jika sunat perempuan merupakan tradisi yang dapat membantu perempuan dalam persalinan nantinya.

“Nggih nak namung jaman ndisik ndisik nggih namung artine ngguwak suker ngoten niko, niku supaya pas enten ngapanpane ngelahirke niku mboten kesusahan niku” (Saminem, 13 Oktober 2021)

Sunat perempuan pun berbeda dengan sunat yang biasa dilakukan oleh laki-laki, pada sunat laki-laki ada bagian yang dipotong sedangkan sunat perempuan belum tentu adanya pemotongan pada proses penyunatannya.

“Sebenarnya aku nggak bisa menjelaskan spesifiknya gimana tapi kaya itu berbeda gitu sama sunat laki-laki aku dulu nggak ada bagian yang dipotong. Kan kalo laki-laki ada yang dipotong sedangkan aku nggak.” (Suci P, 12 Oktober 2021)

Menurut informan Anis, sunat perempuan merupakan kegiatan yang menggores alat genital perempuan.

“Kegiatan menggores punyanya perempuan (vagina)” (Anis S, 10 Oktober 2021)

Sunat perempuan merupakan pemotongan bagian dari alat genital perempuan dengan ani-ani (ani-ani merupakan alat keris kecil yang tajam yang biasanya digunakan untuk memotong padi pada jaman dahulu).

“Sunat perempuan itu ya kaya potongan punyanya perempuan pake ani-ani gitu” (Sopita, 10 Oktober 2021)

Selain berkaitan dengan adat dan tradisi, sunat perempuan juga merupakan perintah dari kepercayaan agama tertentu seperti islam.

“Sunat perempuan itu salah satu anjuran di agama islam juga ada sih terus tradisi” (Halimah, 12 Oktober 2021)

Setelah pengertian mengenai sunat, pengalaman yang dialami oleh informan yaitu proses sunat yang dilakukan dikerjakan oleh siapa dan alasan mengapa dipilihnya orang tersebut dalam mempercayai untuk melakukan sunat perempuan.

Informan Endang mengatakan jika sunat yang telah dialami olehnya dan kedua anaknya dilakukan oleh Mbah Dukun.

“Mbah dukun yang melakukan” (Endang, 10 Oktober 2021)

Pemilihan dukun sebagai tempat sunat dikarenakan salah satu tradisi masyarakat jawa jika melakukan sunat dilakukan di Mbah Dukun.

“Di mbah dukun karena udah tradisi orang tua orang jawa” (Walinem, 10 Oktober 2021)

Selain sunat perempuan, menurut informan Suci, Mbah dukun juga menyunati laki-laki. Pemilihan dukun karena adat jawa itu sendiri. Pelaksanaan yang berbarengan ini dikarenakan terdapat tradisi selamatan yang bisa dilakukan secara bersamaan.

“Mbah dukun, di klangon, Karena dibarengin sama sepupuku tapi dia cowok jadi harinya sama jadi sekalian kalo adat jawa kan ada kondangan nah makanya dikondangin bareng gitu. ” (Suci P, 12 Oktober 2021)

Sifat sunat perempuan yang identik dengan pelaksanaan tradisi membuat sunat sampai sekarang masih dilakukan oleh Mbah Dukun.

“Mbah dukun, karena modelnya tradisional itu mbah dukun sampai sekarang ya mbah dukun”(Winarsih, 10 Oktober 2021)

Pemilihan dukun bayi untuk melakukan sunat juga karena sudah terbiasa menggunakan jasanya untuk melakukan tradisi pada bayi sejak bayi itu lahir

“Karena ya biasanya sekalian jadi bayi baru lahir kan diurut sampai umur satu tahun kan selalu urut rutin terus sekalian aja udah terbiasa gitu” (Halimah, 12 Oktober 2021)

Selain dilakukan dukun, sunat juga ada yang dilakukan oleh keluarga terdekat seperti bude. Meskipun tidak memiliki latar belakang medis, bude informan Anis merupakan seseorang yang masih menjunjung adat jawa.

“Seingat saya budhe, Karena budhe itu menjunjung nilai adat jawa gitu” (Anis S, 10 Oktober 2021)

Pengalaman sunat yang telah dialami ini juga merujuk pada kapan sunat itu dilakukan oleh informan maupun keluarga terdekat yang melakukan sunat. Menurut informan Endang sunat yang telah dia alami maupun anak-anaknya dilakukan pada usia di bawah 7 tahun. Pemilihan umur untuk sunat ini karena ketika sudah berada di atas umur 7 tahun, anak cenderung malu karena orang lain melihat alat genitalnya.

“Di bawah 7 tahun saya juga dulu di bawah 7 tahun, Semakin besar malu karena diliat orang gitu kan” (Endang, 10 Oktober 2021)

Pengalaman sunat yang dialami sunat informan Anis, dilakukan pada umur 6 tahun informan saat ini berumur 21 tahun sehingga sunat ini dilakukan pada tahun 2006.

“Sd sekitar umur 6 tahun” (Anis S, 10 Oktober 2021)

Sunat yang dialami informan Sopita dilakukan pada umur 8 tahun.

“Umur 8 tahun” (Sopita, 10 Oktober 2021)

Sunat yang dialami anak informan Walinem dilakukan pada umur 7 tahun sedangkan sebelumnya dia melakukan sunat pada umur di bawah 5 tahun.

“Iya, sunat semuanya umur 7 tahun” (Walinem, 10 Oktober 2021)

Informan Suci melakukan sunat pada umur sekitar 7 tahun saat masih di bangku Sekolah Dasar.

“Sekitar sd umur 7 taunan” (Suci P, 12 Oktober 2021)

Informan Halimah tidak mengalami sunat perempuan karena bukan berasal dari Desa Ngemplak. Meskipun begitu kedua anak perempuannya mengalami sunat perempuan dan dilakukan pada umur sebelum 5 tahun, sama seperti informan Endang, umur ini dipilih berdasarkan alasan untuk menghindari rasa malu.

“Dia sebelum 5 tahun karena nanti kalo besar ya agak-agak malu, karena diliat orang gitu” (Halimah, 12 Oktober 2021)

Pengalaman mengenai disunatnya perempuan tentu berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Pengalaman ini menjadi fakta eksistensi sunat

perempuan dari apa yang sudah dialami. Setelah mengenai arti sunat perempuan, pemilihan waktu dalam melakukan sunat, eksistensi berdasarkan apa yang dialami yaitu berupa proses sunat yang pernah dilakukan masing-masing informan.

Menurut Endang, proses sunat yang pernah dilakukannya dan kedua anaknya yaitu digores dan tidak berdarah. Dalam proses penyunatan dilakukan oleh Mbah Dukun dan informan tidak melihat detailnya sehingga ingatan informan cenderung samar-samar namun alat yang digunakan berupa ani-ani.

“Digores gitu, nggak terlalu inget detailnya tapi nggak berdarah cuma digores aja” (Endang, 10 Oktober 2021)

“Nggak ingat kalo saya soalnya kalo anak pas dilakukan saya nggak liat, digores gitu ga dihilangin pake ani-ani buat memetik padi itu” (Endang, 10 Oktober 2021)

Berdasarkan yang telah dialami informan Sopita, saat sunat diberi kunyit yang diiris kemudia digesekkan ke alat genital perempuan dan tidak langsung dipotong pada alat genital perempuan.

“Nggak inget sebenarnya mbak, ya kaya dikasih kunir gitu diiris terus digesekin ke punyanya perempuan jadi bukan langsung alat kelaminnya yang diiris” (Sopita, 10 Oktober 2021)

Menurut informan walinem, proses sunat menggunakan ani-ani dan kunyit yang diberikan kepada alat genital perempuan. Rasanya sedikit perih namun yang digores adalah kunyit tersebut.

“Dulu alatnya pake ani-ani sama kunir terus dikasih ke itunya pokoknya ada rasa perih-perihnya gitu. Tapi ya ada yang digores kunirnya.” (Walinem, 10 Oktober 2021)

Sama dengan informan sebelumnya, informan Suci juga membenarkan jika teknik sunat perempuan yang ia alami dengan keris kecil yang digesekkan ke genital perempuan. Informan berada di kamar bersama Mbah Dukun saja kemudian melakukan proses sunat.

“Itu ada tata caranya sendiri dari mbah dukunnya terus kan aku dimasukkin ke kamar sama mbah dukunnya itu tapi seingetku gak ada bagian yang dipotong Cuma mbah dukunnya tuh kaya keris kecil banget terus digesek gesekin doang gitu tok” (Suci P, 12 Oktober 2021)

Efek yang ditimbulkan pun tidak perih dan hanya geli saja.

“Nggak sakit, tapi geli” (Suci P, 12 Oktober 2021)

Pada saat itu informan lupa apakah duduk atau berdiri tetapi alat yang digunakan untuk sunat hanya digoreskan satu hingga 3 kali dan tidak merasakan sakit hanya geli.

“Aku lupa berdiri apa duduk tapi ya itu disret sret terus yaudah gitu antara satu sampai tiga kali terus nggak merasakan sakit Cuma geli aja” (Anis S, 10 Oktober 2021)

Dalam melakukan sunat perempuan ada yang diminta untuk membawa telur ayam. Telur ayam ini diletakkan di mangkok sebagai persyaratan untuk nantinya dibawa pulang kembali.

“Persyaratannya disuruh bawa telur ayam itu aja” (Halimah, 12 Oktober 2021)

“Ya cuman ditaruh di mangkok kecil gitu nanti dibawa pulang lagi” (Halimah, 12 Oktober 2021)

Sama seperti informan lain, informan Halimah membenarkan jika sunat dilaksanakan dengan menggunakan kunyit yang nantinya digoreskan ke alat genital perempuan dan tidak disilet.

“Iya beliau pakenya kunir digores-gores tidak disilet gitu nggak” (Halimah, 12 Oktober 2021)

Informan Saminem selaku dukun bayi pun juga membenarkan jika praktik sunat perempuan menggunakan kunyit dan ani-ani merupakan alat yang pada jaman dahulu digunakan untuk memotong padi.

“Peralatan e supit niku nggih namung kunir, ani-ani” (Peralatan supit itu ya cuma kunyit, ani-ani) (Saminem, 13 Oktober 2021)

“ani-ani niku nek jaman ndisik ngge pari niku leh mbak damel motongi pari niku” (Ani-ani itu kalo jaman dahulu untuk padi itu mbak digunakan untuk memotong padi) (Saminem, 13 Oktober 2021)

Dukun Bayi juga menerangkan jika nanti kunyit seolah-olah diberikan di depan alat genital perempuan, ani-ani yang ada digunakan untuk menghilangkan kotoran sekitar alat genital perempuan. Kunyit disini tidak diapa-apakan karena untuk mengeringkan ani-ani tadi.

“Nggih mengke rekak e nggih ditongke nggen ngajeng e senuk niku terus ani-ani ne damel ngeruk reget e sik enten sekitar e mriku mengke kunir e mboten diapa-apakke mengke kan damel ngesatne ani-ani ne niku” (Iya nanti pura-puranya diberdirikan di depan alat kelaminnya itu lalu ani-aninya untuk ngeruk kotoran disekitarnya terus kunyitnya nggak diapa-apain cuma nanti untuk ngeringkan ani-ani nya) (Saminem, 13 Oktober 2021)

Proses sunat ini juga tidak berdarah atau melukai alat genital perempuan.

“Mboten berdarah mbak” (tidak berdarah mbak) (Saminem, 13 Oktober 2021)

Saminem juga menambahkan dalam pelaksanaan sunat perempuan biasanya sebelum melakukan sunat anak yang akan disunat dimandikan dengan bunga setaman dan ketika sudah bersih dipakaikan baju baru lalu disunat.

“Sebelum disupiti niku dimandiin mandi ngangge kembang setaman nggen ember diken ngedusi ngoten sik damel ngresiki ngoten mbak nak sampun resik klambi anyar mengke terus dipangku ibuk e terus kula supiti ngoten”
(Saminem, 13 Oktober 2021)

Informan Anis juga mengatakan hal serupa jika setelah dilakukan sunat oleh budenya, dimandikan menggunakan air dengan campuran bunga

“bude dateng terus melakukan proses sunat lalu seingetku dimandiin pake kembang”(Anis S, 10 Oktober 2021)

b. Eksistensi Berdasarkan Apa Yang Ada

Eksistensi menurut Dagun (1990), dilihat berdasarkan apa yang telah dialami dan apa yang ada. Di Desa Ngemplak saat ini masih erat dengan pelaksanaan sunat perempuan. Dalam menerangkan eksistensi sunat perempuan berdasarkan apa yang ada, hal ini termasuk kepada perbedaan sunat saat ini dan apa yang dilakukan dulu. Perbedaan ini termasuk tradisi-tradisi yang dilakukan, siapa yang melakukan proses sunat dan kapan sunat itu dilakukan.

Tradisi sunat perempuan biasanya merupakan suatu tradisi yang digunakan masyarakat untuk melengkapi perempuan. Karena dasar sunat perempuan merupakan salah satu perayaan, biasanya di dalamnya terdapat selamatan atau kerap disebut bancakan/kondangan di masyarakat Jawa.

Selamatan/tasyakuran yang dilakukan setelah melakukan proses sunat perempuan ini ada baik pada masa dahulu maupun masa sekarang. Besar

atau kecilnya perayaan biasanya tergantung oleh bagaimana keluarga anak perempuan itu sendiri.

Menurut informan Endang, biasanya tidak ada acara apa-apa setelah melakukan sunat. Kegiatan yang biasa dilakukan yaitu bancakan (syukuran) maupun kondangan kecil-kecilan.

“Kalo disini sih biasa nggak ada acara apa-apa paling ya bancakan kondangan kecil-kecilan gitu”(Endang, 10 Oktober 2021)

Setelah dilakukan proses sunat biasanya diadakan *bancakan*. Jika keluarga memilih untuk melakukan perayaan kecil maka hanya dilakukan *bancakan*, yang biasanya hanya membagi-bagi nasi kepada tetangga sekitar kemudian melakukan kondangan dan dukun yang menjadi pemandu acara. Jika keluarga memilih untuk melakukan perayaan besar, setelah melakukan sunat selain melakukan syukuran, keluarga mengundang musik orkestra seperti acara nikahan pada jkkkumumnya dan biasanya keluarga juga menerima tamu dalam skala besar.

“tadi kan udah disunati gitu, setelah itu kaya dibancakin gitu. Kalo kecil Cuma bancakan kalo besar itu ibaratnya ditanggap pake tip nerima tamu kalo sederhana ya cukup supitan terus kondangan gitu. Yang ngondang gitu palingan ya dukun”(Winarsih, 10 Oktober 2021)

Syukuran bisa berupa kondangan yaitu kondangan sunat perempuan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Kondangan ini kondangan supitan. Nasi diurak merupakan nasi yang biasanya nasi uduk dengan ayam *ingkung* kemudian pelaksana acara membagi nasi dan ayam tersebut kepada yang hadir dengan bungkus daun pisang.

“Oh nggih kondangan niku dikondangi nak kondangan nggih kondangan supitan sik kondangan nggih bapak-bapak

mboten ibu-ibu nggih kondangan sekul diurak tiyang kathah niku mbak dados e syukuran niku” (Saminem, 13 Oktober 2021)

Seiring dengan perkembangan jaman, sunat perempuan masih tetap dilakukan. Meskipun dalam pelaksanaan sunat terdapat perbedaan dari jaman dahulu, sunat perempuan masih eksis di kalangan masyarakat Desa Ngemplak.

Sunat perempuan masih ada hingga sekarang, bahkan saat ini dilakukan di bawah 6 bulan. Hal ini dilakukan untuk merayakan perayaan berbarengan dengan tradisi lain seperti tujuh harian, wetonan dll.

“Masih, malah bayi biasanya di bawah umur 6 bulan sekalian 7 harian bancakan sunat sekalian masak-masaknya” (Endang, 10 Oktober 2021)

Pendapat ini juga disetujui oleh informan Winarsih, pada masa sekarang sunat perempuan umumnya dilakukan lebih awal dibanding dahulu agar dapat dibarengi dengan kegiatan lainnya seperti peringatan setaun, selapanan (45 hari) dan dilakukan pada umur lebih kecil.

“sunatnya masih ada, kalo jaman sekarang palingan setaunnya atau selapannya gitu sekalian disupitin gitu. Kalo jaman sekarang kebanyakan yang masih kecil gitu udah disunat” (Winarsih, 10 Oktober 2021)

Perayaan yang disebutkan tadi biasanya juga terdapat Mbah Dukun yang ikut melakukan tradisi sehingga jika sunat dilakukan bersama-sama, dukun bisa langsung menyunati anak perempuan. Meskipun begitu hal ini tidak terlalu menjadi patokan sebab pilihan diberikan kepada orang tua anak itu sendiri-sendiri mengenai kapan anak akan disunat.

“biasanya itu karena sekalian mengadakan perayaan apa kaya yang disebutin tadi terus mbah dukunnya langsung

menyunati gitu. Karena ya orangtua itu sendiri-sendiri bagaimana mau nyunatnya umur segini-segini gitu ga kaya orang dulu.”(Winarsih, 10 Oktober 2021)

Sunat perempuan pada saat ini sebenarnya tergantung pada pilihan keluarga masing-masing. Ada yang melaksanakan sunat pada lebaran namun saat ini kebanyakan bayi perempuan setelah lahir juga sudah disunat oleh rumah sakit saat aqiqahan (umur 7 hari). Berbeda dengan pada masa dahulu masih di dukun, bukan untuk melahirkan di dukun melainkan diminta untuk memijat bayi.

“Kalo jaman sekarang ‘kamu sunatnya pas ini nak’. Kaya anaknya ponakan saya itu juga pas lebaran umur 7 tahun disunatkan. Tapi kalo bayi sekarang itu lahir langsung disunatkan dari rumah sakit, kaya chalista (cucu perempuan) pas aqiqahan dari rumah sakit udah disunatkan. Kalo jaman dulu kan masih ke dukun tapi anak saya itu lahirnya dirumah sakit, di mbah dukun Cuma di kiuk tapi nggak dikondangi karena itu yang nyuruh orang tua saya dikiuk di tempatnya mbah dukun gitu dulu.” (Walinem, 10 Oktober 2021)

Semua anak perempuan yang berada di usia Sekolah Dasar kebanyakan telah disunat karena dilihat dari keluarga terdekat yang masih melakukan sunat hingga saat ini.

“Kayaknya semua anak perempuan diusia yang maksudnya kaya SD itu semua disunat deh karena semua keluargaku kaya gitu terus sepupu-sepupuku juga kaya gitu” (Suci P, 12 Oktober 2021)

Ada juga informan yang sudah lama tidak mendengar berita mengenai undangan untuk kondangan maupun *bancakan* sunat perempuan dan baru

mengetahui masih adanya tradisi untuk melakukan syukuran setelah sunat sampai saat ini karena informasi dari ibunya.

“Aku malah kurang tau kaya aku udah lama udah nggak tau berita disuruh kondangan atau bancakan buat sunat perempuan gitu kalo tentang supitan aku lama nggak tau sebenarnya tapi ternyata kata ibuku masih jadi ya itu” (Anis S, 10 Oktober 2021)

Menurut informan Halimah mungkin saat ini telah ada sedikit perubahan dan berbeda dengan sekarang tapi sunat perempuan masih ada.

“Mungkin sekarang ada perubahan ya (informan sedikit ragu) tapi pas anak saya masih kecil masih” (Halimah, 12 Oktober 2021)

Menurut dukun bayi di Desa Ngemplak, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan sunat perempuan. Tradisi sunat masih menggunakan ani-ani dan masih menggunakan kunyit.

“Peralatan e supit niku nggih namung kunir, ani-ani”
(peralatan sunat perempuan itu ya Cuma kunyit dan ani-ani)
(Saminem, 13 Oktober 2021)

Tradisi sebelum sunat kurang lebih sama yaitu dengan memandikan anak dengan air bunga dan diberikan baju baru setelahnya lalu ibu anak memangku kemudian proses sunat dapat dilakukan.

“Sebelum disupiti niku dimandiin mandi ngangge kembang setaman nggen ember diken ngedusi ngoten sik damel ngresiki ngoten mbak nak sampun resik klambi anyar mengke terus dipangku ibuk e terus kula supiti ngoten”
(sebelum dilakukan sunat itu dimandikan dengan air kembang setaman di ember untuk diminta dimandikan agar

bersih, jika sudah dipangku ibu lalu saya supiti gitu)
(Saminem, 13 Oktober 2021)

Setelah dilakukan proses penyucian sebelum sunat, kemudian sunat dilakukan dengan kunyit yang diposisikan di depan alat genital perempuan dan tidak diapa-apakan. Ani-ani digunakan untuk membersihkan kotoran sekitar kemudian kunyit digunakan untuk mengesatkan ani-ani setelah digunakan.

“Nggih mengke rekak e nggih ditongke nggen ngajeng e senuk niku terus ani-ani ne damel ngeruk reget e sik enten sekitar e mriku mengke kunir e mboten diapa-apakke mengke kan damel ngesatne ani-ani ne niku” (Iya nanti pura-puranya diberdirikan di depan alat kelaminnya itu lalu ani-aninya untuk ngeruk kotoran disekitarnya terus kunyitnya nggak diapa-apain cuma nanti untuk ngeringkan ani-ani nya)
(Saminem, 13 Oktober 2021)

Tradisi selanjutnya juga kurang lebih sama yaitu masih dilakukan syukuran maupun *bancakan*. Adanya sunat perempuan masih hingga sampai sekarang pun dikarenakan tradisi itu sendiri. Tradisi setelahnya seperti syukuran juga tergantung kapan sunat itu dilakukan, semisal hari sunat bertepatan dengan hari lebaran, keluarga anak perempuan dibebaskan membuat syukuran atau tidak mengenai anaknya yang telah disunat.

“Nggih tradisi niku mbak, nek tradisi mriki nggih ngoten niku tetep e ngih ngoten niku nak pas barengi lebaran niku boten dinapak napakke boten dibancaki boten diapa-apakke boten nopo- nopo mbak nek pas boten lebaran tetep bancakkan ngoten” (ya tradisi itu mbak kalo tradisi di sini ya seperti itu kalo bareng sama lebaran itu nggak diapa- apain nggak dibancakkin nggak apa-apa kalo nggak lebaran ya tetap ngadain bancakkan/syukuran) (Saminem, 13 Oktober 2021)

“Lah kirangan niku (informan tertawa) kula nggih boten ngerti nggih namung adat tradisine nak supitan kedah dibancakki nak pas lebaran (bodo) niku boten nggih boten nopo-nopo, nak pas boten lebaran nggih kedah dibancakki”
(saya nggak tau kenapa api tradisi supitan iu memang dibancakin kalo pas lebaran itu iya boleh, nggak juga boleh tapi kalau bukan lebaran ya tetap dibancakin) (Saminem, 13 Oktober 2021)

B. PEMBAHASAN

Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang karena sifatnya yang menyebar kekuasaan bisa dimiliki dan bersumber darimana saja. Wujud dari kekuasaan itu bisa tampak dan bisa tersembunyi (Martono, N. 2014). Di dalam masyarakat, praktik-praktik kekuasaan bisa hadir meskipun hanya ada dua orang yang sedang berinteraksi.

Di masyarakat terdapat macam-macam hubungan kekuasaan yang membentuk sistem sosial. Hubungan kekuasaan dapat dilaksanakan dengan produksi, akumulasi, sirkulasi dan perlu melibatkan wacana. Kekuasaan mampu menciptakan skala yang luas dan menciptakan pengaruh yang besar kepada manusia. Kekuasaan dapat bekerja melalui hubungan sosial, keluarga, ekonomi, seks untuk membentuk kekuatan yang mencakup semua elemen masyarakat.

Sunat perempuan merupakan salah satu contoh hasil dari bentuk hubungan sosial di masyarakat. Kekuasaan dalam sunat perempuan mampu membentuk kekuatan sehingga hingga saat ini sunat perempuan masih menjadi salah satu bagian di masyarakat. Mekanisme kekuasaan dalam sunat perempuan dijalankan sebagai bagian dari kebiasaan, dipraktikkan

sebagai bentuk dari tradisi, diterima dan dilihat sebagai kebenaran sehingga keberadaannya masih ada hingga sekarang.

1. **Proposisi kekuasaan**

Menurut Foucault (1966) terdapat lima proposisi mengenai kekuasaan. Berikut proposisi kekuasaan pada praktik sunat perempuan di Desa Ngemplak Karangpandan:

1. Kekuasaan Bukan Sesuatu yang Dimiliki dan Tidak Dimiliki Melainkan Sesuatu yang Dapat Dilakukan pada Setiap Hubungan Apapun.

Dalam hal kekuasaan, kuasa bukan hanya sesuatu yang dimiliki oleh segelintir orang seperti penguasa maupun yang tidak dimiliki kuasa seperti masyarakat yang menjalankan kuasa pada hal ini seperti pengaturan undang-undang. Kekuasaan dapat dilakukan dalam hubungan apapun termasuk sunat perempuan, masyarakat melakukannya bersama sama secara kolektif dan sadar.

2. Kekuasaan Tidak Hanya Diterapkan Pada Hubungan Eksternal Melainkan Juga Menentukan Struktur Hubungan Internal.

Sunat perempuan bukan merupakan hanya sesuatu yang diterapkan pada hubungan eksternal, melainkan hubungan internal seperti melanjutkan tradisi atau tidak. Meyakini apa yang dilakukan turun temurun atau tidak. Dalam sunat perempuan hubungan internal ini lebih kepada kepercayaan dan keyakinan pada tradisi maupun suatu agama.

3. Kekuasaan Tidak Hanya Berasal Dari Atas, Tidak Semua Hubungan Kekuasaan Dibentuk Sesuai Dengan Kemauan Penguasa Melainkan Kekuasaan Dapat Muncul Dari Segala Tingkat Maupun Golongan Masyarakat Yang Mandiri.

Sunat perempuan dilakukan tidak berasal dari keinginan penguasa sebab tidak ada aturan pemerintah baik negara maupun daerah untuk mewajibkan sunat perempuan. Kekuasaan dalam sunat

perempuan berasal dari golongan masyarakat itu sendiri, berasal dari kebiasaan dan tradisi juga kepercayaan .

4. Ada Kemungkinan Untuk Mengidentifikasi Kekuasaan Namun Tidak Ada Subjek Individu Yang Menjalankan Maupun Yang Mengatur Hubungan Kekuasaan.

Proposisi ini dimaksudkan bahwa tidak ada subjek individu yang secara langsung mengatur hubungan kekuasaan, sunat perempuan tidak diatur oleh individu karena muncul dari masyarakat itu sendiri secara kolektif dan bersama-sama. Tidak ada subjek individu yang berkewajiban untuk mengatur semua masyarakat untuk patuh menjalankan sunat perempuan.

5. Penolakan Merupakan Bagian dari Kekuasaan.

Penolakan ini seperti sikap anak yang tidak mau melakukan sunat karena malu ketika orang lain melihat alat genitalnya saat dilakukan sunat.

2. Teknik kekuasaan

Menurut Foucault (1996) setidaknya ada 3 analisis mengenai teknik kekuasaan yaitu pengaturan kekuasaan, praktik pendisiplinan dan praktik-praktik individualisasi.

a. Pengaturan kekuasaan

Terdapat wilayah dan teknik tertentu dalam praktik kekuasaan yang dinamakan sebagai teknik pengaturan kekuasaan. Teknik ini memusatkan perhatian pada kekuasaan yang dilaksanakan sebagai permainan strategis dan taktis dan dilakukan dari sisi maupun titik mana saja dan tidak terhitung jumlahnya. Hal ini dapat berasal dari bawah, subjek yang berasal dari hubungan lain baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Pada sunat perempuan terdapat wilayah praktik kekuasaan dalam hal ini adalah masyarakat dan perempuan. Pemerhatian kekuasaan

berasal dari hubungan masyarakat yang menjalankan tradisi secara disengaja. Disebut sebagai kesengajaan karena anjuran yang dilakukan kebanyakan bersifat turun temurun yang mengakibatkan sunat perempuan mempunyai sifat berkelanjutan.

Titik dalam permainan strategis sunat perempuan yaitu dari setiap keluarga masing-masing yang menganjurkan sunat. Selain itu, dukun bayi juga menganjurkan untuk sunat.

b. Praktik pendisiplinan

Praktik pendisiplinan yang menghubungkan pengetahuan dan kekuasaan. Teknik ini merupakan strategis kekuasaan diwujudkan dengan manuver normativitas, strategi integrasi dan taktik produktivitas. Pendisiplinan ini merupakan suatu kondisi ketika individu ada di bawah pengetahuan dan hierarki tertentu. Salah satu contoh terbaik pendisiplinan ini dengan pemeriksaan, karena pendisiplinan merupakan bentuk ketaatan dan kesetiaan individu.

Praktik pendisiplinan sunat perempuan berupa penanaman jika sunat merupakan tradisi dan kepercayaan. Setiap individu yang melakukan sunat perempuan biasanya dianjurkan oleh orang tua maupun orang dengan pengetahuan yang lebih tinggi dibanding individu tersebut.

Sunat perempuan menjadi suatu hal yang normal dilakukan oleh anak perempuan karena orang tua maupun orang-orang di masyarakat secara langsung memberikan pengertian bahwa sunat perempuan merupakan suatu kebiasaan yang ada di masyarakat. Pendisiplinan ini dilakukan pada anak perempuan yang berumur di bawah 7 tahun pada masa dahulu dan dilakukan pada anak perempuan di bawah 1 tahun pada kebanyakan anak sekarang.

Pemeriksaan dalam praktik pendisiplinan ini cenderung dilakukan oleh orang tua, kakek nenek maupun dukun bayi yang biasanya menangani anak perempuan tersebut. Pelabelan ketaatan dan

kesetiaan individu dilakukan oleh pihak keluarga masing-masing. Pendisiplinan ini juga dilihat dari ketika diberi pertanyaan mengenai apakah akan melanjutkan tradisi sunat kedepannya atau tidak. Kebanyakan dari mereka setuju untuk melanjutkan tradisi ini dengan alasan bagian kepercayaan dan tradisi. Selain itu, praktik sunat yang dilakukan berupa simbolis sehingga individu beranggapan jika tidak ada pihak yang dirugikan ketika melakukan sunat.

Berdasarkan hal ini dapat diberi kesimpulan jika taktik produktivitas dalam sunat perempuan yaitu dengan pengetahuan secara kolektif oleh orang tua, dukun dan kakek-nenek mengenai esensi dari sunat perempuan.

dikarenakan tradisi yang mengikat, ketika masyarakat menganggap bahwa orang tua dulu melakukan maka mereka akan melakukannya. Tidak adanya resiko yang begitu besar dalam pelaksanaan sunat perempuan karena praktik yang dilakukan bersifat simbolis menjadikan sunat perempuan merupakan salah satu kelengkapan dianggap tidak terlalu membebani pada perempuan.

Praktik pendisiplinan ini juga ditanamkan melalui kepercayaan agama yang menganjurkan untuk melakukan sunat perempuan sebagai salah satu wujud dari ketaatan umat beragama sehingga hal ini menyebabkan sunat perempuan masih tetap dilaksanakan secara berkelanjutan.

c. Praktik-praktik individualisasi

Praktik individualisasi merupakan teknik untuk menghubungkan diri dan kekuasaan. Contoh praktik ini menurut Foucault yaitu seperti menjelaskan dikotomi gila dan waras, sakit dan sehat baik dari diri mereka sendiri maupun dari yang lain.

Praktik sunat perempuan di masyarakat Desa Ngemplak merupakan kebiasaan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat, semua masyarakat melakukannya. Baik dari jenjang latar belakang tidak

sekolah hingga SMA/SMK. Meskipun disadari dan dilakukan secara kolektif, sunat perempuan tidak memiliki konsekuensi jika perempuan tidak melakukannya.

Akan tetapi meskipun tidak adanya konsekuensi ini, masyarakat tidak ada yang tidak melakukan sunat perempuan. Untuk menghubungkan antara individu dengan kekuasaan disebabkan oleh kontrol dari keluarga anak perempuan tersebut. Kebanyakan mereka tidak diberi pengertian ketika akan melakukan sunat dikarenakan mereka tidak memiliki kuasa atau diberi pilihan mengenai tubuhnya. Pemilihan usia sunat yang dini menyebabkan anak perempuan dinilai belum mengerti sehingga akan tetap melakukan sunat tersebut. Jika tidak mau orang tua yang merupakan aktor penghubung individu dengan kekuasaan akan membujuk. Sifatnya tidak memaksa namun perlu dilakukan.

Ketika dewasa, dalam menghubungkan diri dengan kekuasaan, sunat perempuan mempunyai dikotomi sebagai salah satu bentuk taat dan tidak taat, baik dalam hal tradisi maupun kepercayaan.

Jika dilihat dalam konteks adat dan tradisi mereka memberikan arti jika sunat merupakan sebuah kebiasaan turun temurun yang perlu dilanjutkan. Sunat perempuan dipercayai sebagai salah satu cara untuk membuang sial dan melancarkan kelahiran. Jika dalam konteks agama sunat perempuan dipercayai sebagai salah satu syarat sah perempuan dalam memeluk agama. Jika perempuan taat kepada perintah agama, perempuan akan melakukan sunat, jika tidak melakukan perempuan dianggap sebaliknya.

Secara sengaja, orang tua menjadi agen yang melanggengkan praktik individualisasi yang nantinya sunat perempuan tetap dikembangkan seiring jaman.

3. *Episteme*

Foucault menyebutkan bahwa perkembangan pengetahuan berhubungan dengan proses produksi pengetahuan hal ini disebut *episteme*.

Episteme memiliki beberapa karakter, yang pertama adalah ia menentukan bagaimana manusia melihat, memaknai dan mengalami kenyataan. Dalam praktik sunat perempuan di Desa Ngemplak, masyarakat memahami jika sunat perempuan merupakan proses yang dilakukan untuk membersihkan perempuan, membuang sial dan dapat memperlancar kelahiran. Masyarakat sama-sama memaknai bahwa sunat perempuan merupakan tradisi turun temurun yang merupakan kebiasaan yang harus dilakukan, Sunat perempuan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngemplak selaras dengan sunat perempuan simbolis menggunakan kunyit dan ani-ani. Masyarakat pun mengalaminya pada waktu umur yang sama yaitu pada umur 7 tahun.

Pemaknaan mengenai sunat perempuan ini dipengaruhi hal lain di dalam diri mereka maupun apa yang mereka telah alami.

Karakter kedua dalam *episteme* yaitu adanya perintah, larangan, penyangkalan, penolakan dan pengabaian. Dalam praktik sunat perempuan, ketika perempuan sudah pada usia yang dimungkinkan untuk melakukan sunat, orang tua akan menganjurkan untuk melakukan sunat. Meskipun ada yang menyetujui begitu saja, ada beberapa anak perempuan yang menolak sunat dikarenakan malu karena alat genitalnya akan dilihat orang lain. Pada akhirnya penolakan itu diabaikan oleh orang tua dan tetap berusaha untuk membujuk anak dalam melakukan sunat.

Karakter ketiga, yaitu hubungan bahasa dan realitas. Dalam praktik sunat perempuan, bahasa-bahasa ini adalah pemaknaan sunat perempuan, bagaimana orang tua membujuk anak mereka ketika tidak

melakukan sunat perempuan. Melalui bahasa-bahasa ini orang tua mampu melegitimasi kebenaran.

Episteme berdasarkan ketiga karakter ini mengendalikan dan mengontrol pengetahuan individu dengan ketabuan, ketidakbenaran dan kegilaan.

Menurut Foucault (1996), *episteme* dapat dijelaskan sebagai sistem tersembunyi yang berada dibalik sejarah masa lalu. Setiap periode sejarah memiliki pengetahuan/kebenaran yang disepakati. Pengetahuan ini yang membatasi dan mempengaruhi pemikiran individu.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Eksistensi sunat perempuan di Desa Ngemplak ada dari masa dahulu hingga sekarang. Dalam pelaksanaannya sunat perempuan pada masa lalu dilakukan pada umur di bawah 7 tahun sedangkan masa sekarang sunat perempuan masih dilakukan bahkan oleh tenaga medis dan dilakukan pada umur yang lebih belia seperti di bawah 6 bulan. Pelaksanaan yang lebih awal ini dikarenakan untuk membarengi dengan pelaksanaan tradisi lain seperti *wetonan, selapanan, aqiqah* dan sebagainya.

Keputusan mengenai kapan anak akan disunat cenderung kepada keputusan keluarga masing-masing dan bukan keputusan kolektif. Sunat dapat dilakukan pada umur bayi maupun ketika berada di bangku TK-SD berbeda dengan jaman dahulu yang cenderung melakukan sunat dalam rentang umur yang sama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sunat perempuan di Desa Ngemplak baik pada masa dulu hingga sekarang merupakan sunat dengan tipe sunat simbolis. Hal ini dikarenakan sunat menggunakan alat ani-ani dan kunyit. Ada juga yang memakai telur hanya sebagai pelengkap. Proses sunat pun tidak menggores ataupun melukai alat genital perempuan, kebanyakan

sunat dilakukan dengan menggesekkan kunyit atau hanya membersihkan dengan menggunakan ani-ani.

Sunat perempuan merupakan salah satu alat kontrol bagi tubuh perempuan. Alasan mengenai dilakukannya tradisi ini dikarenakan anjuran yang kebanyakan dilakukan oleh orang tua perempuan. Tradisi turun temurun juga yang menjadi kebiasaan menjadikan sunat perempuan merupakan alat kontrol dari waktu ke waktu. Orang tua berperan penting dalam keputusan sunat, perempuan tidak diberi pilihan iya atau tidak nya dalam melakukan sunat karena dianggap pada umur di bawah 7 tahun, anak belum mengerti mengenai manfaat dan apa itu sunat perempuan.

Mengenai keputusan mengenai iya atau tidaknya sunat perempuan di masa mendatang, sunat tetap dilakukan dan kebanyakan diserahkan kepada keluarga laki-laki hal ini menunjukkan bukti mengenai budaya patriarki yang seiringan dengan pelaksanaan sunat perempuan.

2. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan, peneliti memberikan kritik dan saran. Hal ini sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah

1. Masyarakat Desa Ngemplak

Dalam melakukan tradisi ada baiknya anak perempuan diberikan pengertian mengenai manfaat ataupun proses yang akan dilakukan pada tubuh anak. Meskipun anak belum diberi pilihan tetapi orang tua perlu memberikan arahan mengenai tradisi ini sehingga anak tidak menemui kebingungan di kemudian hari.

2. Peneliti

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai kontrol tubuh pada sunat perempuan pada masa akan datang agar penelitian dikaji lebih mendalam. Tidak hanya eksistensi, bentuk kontrol tubuh dan relasi

kuasa di dalamnya melainkan topik yang lebih luas lagi. Selain itu juga dapat dikaji dengan teori dan metodologi yang lain dan bervariasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akdon dan Hadi, S. 2005. Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi*
- Andriani, Marifita Nika dan Ali, Mohammad Mukti. 2013. Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. Jurnal Teknik PWK Vol 2 (2)*
- Ariesta, PRS. 2018. Praktik Sunat Anak Perempuan (Studi Tentang Relasi Kuasa dan Reproduksi Kuasa dalam Praktik Sunat Anak Perempuan dalam Perspektif Gender). Jurnal Tesis Universitas Airlangga Surabaya*
- Benedicta, G D. 2011. Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh. Jurnal Sosiologi Vol 16 (02)*
- Betrayani Angela Frenzia. 2020. Kontrol Terhadap Tubuh Perempuan Pada Praktik Rejuvenasi Vagina. Jurnal Kawistara Vol 10 (2)*
- Dzuhayatin & Faqih, M. 1998. Wacana Perempuan. Yogyakarta : Dr. CIDES-UII*
- Farida, J dkk. 2017. Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Perempuan Di Indonesia: Studi Kasus Di Kabupaten Demak. Jurnal Sawwa, Volume 12 : 3*
- Fibrianto, A L. 2016. Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. Jurnal Analisa Sosiologi Vol 5 (1)*

- Galink. 2013. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: PKBI DIY
- Hikmalisa. 2016. Peran Keluarga dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Analisis Gender sebagai Ketimpangan HAM dalam Praktik Sunat Perempuan). *Jurnal Musawa*, Volume 15:1
- Inayati, I N, dkk. 2016. Ketentuan Tentang Sunat Perempuan Dikaitkan Dengan Asas Gender Dan Nondiskriminatif. *SOEPRA Jurnal Hukum Kesehatan* vol 2 (1)
- Katuuk, Oktaviani Margareta. 2016. Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica
- Kawaous, R dkk. 2020. Female genital mutilation and women's healthcare experiences with general practitioners in the Netherlands: A qualitative study. *Journal PLoS ONE* 15(7)
- KG, Fisaha. 2016. Female Genital Mutilation: A Violation of Human Rights. *J Pol Sci Pub Aff* 4 (198)
- Khosla, R, dkk. 2017. Gender Equality and Human Rights Approaches to Female Genital Mutilation: a Review of International Human Rights Norms And Standards. *Reproductive Health* vol 14 (59)
- Modrek, S dan Sieverding, M. 2016. Mother, Daughter, Doctor: Medical Professionals and Mothers' Decision Making About Female Genital Cutting in Egypt. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health* Vol 2 (2)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Musyarofah ,Ristiani, dkk. 2003. *Khitan Perempuan antara Tradisi dan Ajaran Agama*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Nanang, M. 2014. *Sosiologi Pendidikan: Michel Foucault*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurdiyana, T. 2010. *Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin*. *Jurnal Komunitas* Volume 2:2
- Pastor-Bravo , María del Mar. 2018. *Living with mutilation: A qualitative study on the consequences of female genital mutilation in women's health and the healthcare system in Spain*. *Midwifery* 66 119-126
- Puspawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press
- Putranti, D B. 2005. *Sunat Perempuan: Cermin Bangunan Sosial Seksualitas Masyarakat Yogyakarta dan Madura*. *Jurnal Populasi* Vol 16 (1)
- Oktarina. 2011. *Permenkes Sunat Kaum Perempuan: Pro Dan Kontra Antara Tradisi Dan Perlindungan Kepentingan Perempuan*. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* Vol 14 (4)
- Rokhmah, I & Hani, U. 2015. *Sunat Perempuan Dalam Perspektif Budaya, Agama Dan Kesehatan (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan)*. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol 11 : 2.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2016. *Khitan Anak Perempuan, Tradisi, dan Paham Keagamaan Islam: Analisa Teks Hermeneutika Fazlur Rahman*. *Buana Gender* Vol 1 (2)

- Saragih, OK dkk. 2019. Kuasa Tubuh Terhadap Seksualitas Reproduksi Pada Keluarga Nelayan Di Dusun Bagan Desa Percut Sei Tuan. *Jurnal Antropologi Sumatera* Vol 17 (1)
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial* Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga.
- Sulahyuningsih, E dkk. 2021. Analisis Praktik Tradisional Berbahaya: Sunat Perempuan Sebagai Indikator Kesetaraan Gender dalam Perspektif Agama, Transkultural, dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol 12 (1)
- Sumarni, 2005, *Sunat Perempuan di bawah bayang-Bayang Tradisi*, Yogyakarta: Pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, Hlm. 14
- Wardhina, F dan Susanta, B. 2017. Sikap Ibu Terhadap Larangan Sunat Pada Anak Perempuan Di Kelurahan Sekumpul Kabupaten Banjar. *Jurkessia* Vol 8 (1)
- Zamroni, I. 2011. Sunat Perempuan Madura (Belunggu Adat, Normativitas Agama, dan Hak Asasi Manusia). *Karsa* Vol 19 (2)
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33